

Studi Literatur : Analisis Peran Kader Posyandu Kesehatan Dalam Upaya Penurunan Stunting

Linros Susanti Noldi Tanu¹, Kristina E.T Labho², Hendrika Ika³, Dafrosa Luni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Karyadarma Kupang

E-mail: tanususan30@gmail.com

Abstrak

Stunting di Indonesia adalah masalah yang serius dan membutuhkan kerja sama dari berbagai sektor. Stunting menjadi isu utama terkait gizi buruk pada anak-anak di negara ini. Stunting terjadi karena kurangnya asupan nutrisi yang terus-menerus selama seribu hari pertama kehidupan anak, saat yang sangat penting dan biasanya sering mengalami penyakit, sehingga menunjukkan bahwa tinggi badan anak tidak sesuai standar. Dari hasil survei kesehatan di Indonesia (SKI) tahun 2023, angka stunting di Indonesia adalah 21,5%. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, angka stunting mencapai 37,9%. Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki angka stunting tertinggi di Nusa Tenggara Timur. Upaya yang dilakukan antara lain dengan memperkuat peran kader kesehatan di posyandu. Tujuan dari studi ini adalah untuk meneliti peran kader kesehatan di posyandu dalam upaya mencegah stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan literatur dengan mengumpulkan informasi dari artikel ilmiah. Peran kader dalam upaya pencegahan stunting dimulai sebelum, selama, dan setelah posyandu berlangsung. Sebelum posyandu, kader bertugas memberi informasi mengenai jadwal pelaksanaan posyandu, mempersiapkan tempat dan perlengkapan. Di meja kedua, kader melakukan pengukuran antropometri, lalu dilanjutkan di meja ketiga untuk mencatat hasil pengukuran di KMS pada buku KIA dan buku register posyandu. Di meja keempat, kader memberikan penyuluhan serta konseling terkait gizi seimbang. Di meja kelima, kader memberikan makanan tambahan dan mendistribusikan vitamin A.

Kata Kunci: stunting, kader, Posyandu

Abstract

Stunting in Indonesia is a serious problem that requires cooperation from various sectors. Stunting is a major issue related to malnutrition in children in this country. Stunting occurs due to a continuous lack of nutrient intake during the first thousand days of a child's life, a critical period when children are particularly susceptible to illness, indicating that the child's height is below standard. According to the results of the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the stunting rate in Indonesia is 21.5%. In the province of East Nusa Tenggara, the stunting rate reaches 37.9%. South Central Timor Regency has the highest stunting rate in East Nusa Tenggara. The efforts made include strengthening the role of health cadres at posyandu. The purpose of this study is to examine the role of health cadres at posyandu in efforts to prevent stunting in South Central Timor Regency. The method used is a literature approach, gathering information from scientific articles. The role of cadres in preventing stunting begins before, during, and after the posyandu sessions. Before the posyandu, the cadres are

responsible for providing information about the posyandu schedule and preparing the location and equipment. At the second table, the cadres took anthropometric measurements, which were then recorded at the third table in the KIA book and the posyandu register book. At the fourth table, the cadres provided education and counselling related to nutrition.

Keywords: *stunting, cadre, Posyandu*

LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah gizi yang terjadi secara berkepanjangan karena asupan makanan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan. Stunting adalah kondisi anak yang memiliki tubuh pendek atau sangat pendek, diukur berdasarkan tinggi badan menurut usia, dengan nilai di bawah -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Kondisi ini terjadi karena kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status sosial dan ekonomi yang rendah, asupan nutrisi yang tidak memadai, kesehatan ibu yang buruk, riwayat sakit yang berulang, serta cara pemberian makan yang tidak tepat pada bayi dan anak. Stunting terjadi karena adanya interaksi antara berbagai faktor, yaitu asupan gizi yang tidak cukup dan/atau kebutuhan gizi yang meningkat. Asupan gizi yang kurang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial dan ekonomi yang buruk (seperti kemiskinan), tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah, serta praktik pemberian makan yang tidak tepat untuk bayi dan anak balita. Hal ini mencakup kurangnya asupan Air Susu Ibu (ASI), kurangnya protein hewani dalam Makanan Pendamping ASI (MPASI), penelantaran anak, pengaruh budaya setempat, dan ketersediaan bahan makanan yang tidak memadai. Gangguan ini bisa terjadi sejak masa kehamilan dan baru terlihat ketika anak mencapai usia dua tahun. Stunting terjadi pada 1000 hari pertama kelahiran hidup, tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan risiko sakit, tetapi juga mengganggu perkembangan otak yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan saat ini serta kemampuan bekerja ketika sudah dewasa. Selain itu, stunting juga dapat mengakibatkan penurunan fungsi kognitif, yang mencakup kecerdasan dan cara berpikir. Dampak stunting sangat besar terhadap kesehatan anak hingga berusia dewasa (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian kesehatan republik indonesia menunjukkan bahwa kejadian stunting di indonesia menunjukkan penurunan pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018, khususnya dari 30,8 persen menjadi 27,7 persen; namun, statistik ini tetap cukup tinggi. Lebih lanjut, menurut temuan survei status gizi indonesia (ssgi) yang dilakukan pada tahun 2021 oleh kementerian kesehatan, prevalensi stunting di indonesia tercatat sebesar

24,4% pada tahun 2021, mencerminkan penurunan 6,4 persen dari 30,8% yang dilaporkan pada 2018. Hasil survei Kesehatan di Indonesia (SKI) tahun 2023, angka stunting di Indonesia berjumlah 21,5%. Berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diketahui dari 22 kabupaten/kota di NTT hanya terdapat 11 kabupaten/kota yang mengalami penurunan prevalensi stunting turun dari 32,1%. Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah salah satu kabupaten yang mengalami penurunan prevalensi stunting dari 28,3% ke angka 24,1% pada Februari 2023 atau dengan kata lain penurunan stunting sebesar 4,2%. Walaupun angka tersebut menunjukkan penurunan prevalensi stunting namun angka tersebut belum sesuai dengan data kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) yang mentoleransikan angka prevalensi stunting sebesar 20%. Data tersebut belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan, target penurunan stunting pertahun sebesar 5%. yang artinya prevalensi stunting belum memenuhi target penurunan stunting di kabupaten Timor Tengah Selatan dan masih melebihi standar WHO.

Upaya mengurangi stunting memerlukan kerja sama yang menyeluruh melalui koordinasi antara berbagai kementerian dan lembaga, pemerintah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, serta pihak-pihak yang terkait. Karena itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Upaya mencegah stunting terus dilakukan secara intensif, bertujuan untuk menekan angka stunting di Indonesia. (Nusa et al., 2025) menjelaskan bahwa pemerintah Nusa Tenggara Timur berkomitmen memperkuat peran posyandu dan kader kesehatan sebagai upaya pencegahan untuk menurunkan angka stunting di daerah tersebut. Salah satu strategi yang dilakukan adalah meningkatkan kapasitas kader dan tenaga kesehatan melalui pelatihan, khususnya bagi kader yang harus menguasai 25 kompetensi dasar. Selain itu, ada kampanye kesehatan yang menjelaskan tentang gizi buruk, stunting, dan penyakit menular yang melibatkan berbagai lembaga dan organisasi profesi. Sosialisasi dilakukan melalui media elektronik. Upaya pemerintah kab. TTS dalam penurunan prevalensi stunting dilakukan dengan sasaran kegiatan yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu revitalisasi posyandu dengan mewajibkan bayi balita melakukan pemantauan tumbuh kembang di posyandu dan biaya operasional posyandu dibebankan kepada Anggaran belanja Desa. Serta memperkuat peran kader kesehatan dalam upaya penurunan stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan (Kabupaten Timor Tengah Selatan,

2019)

(Atalia Pili Mangngi et al., 2025) mengungkapkan bahwa upaya mengatasi stunting di Nusa Tenggara Timur dilakukan melalui program pemberian makanan tambahan pemulihan yang disingkat PMT-P. Makanan yang bisa dikonsumsi oleh balita bisa berupa makanan keluarga yang memiliki rasa lokal, sesuai dengan selera balita dan cara memasaknya, serta suplementasi gizi. Selain itu, penanganan stunting juga bisa dilakukan dengan memperkuat peran kader kesehatan.. Peran kader posyandu yang secara langsung berhadapan dengan berbagai persoalan berbagai permasalahan kesehatan yang dialami dan dihadapi oleh masyarakat. Kader Posyandu, yang selanjutnya disebut sebagai kader, merupakan individu di dalam masyarakat yang rela, memiliki keterampilan, serta memiliki waktu untuk melaksanakan aktivitas Posyandu secara sukarela. Program Pencegahan melalui pemberdayaan Kader Posyandu, dilaksanakan dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan mengenai prinsip komunikasi dasar serta informasi tentang stunting yang diperlukan para kader untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat di Posyandu. oleh karena itu melalui studi literature ini dapat melihat gambaran peran kader kesehatan di posyandu pada kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE

Artikel ini ditulis dengan cara meninjau review literatur, yaitu pendekatan dalam menulis ilmiah yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Google Scholar. Google Scholar menyimpan berbagai jurnal penelitian ilmiah. Jurnal-jurnal yang digunakan dalam artikel ini telah disesuaikan sesuai dengan kebutuhan penulisan dan memenuhi kriteria yang ditentukan untuk masuk ke dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul	Penulis, tahun	Metode	Kesimpulan
Peran kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan masyarakat	Andy dikson p. Tse, agung suprojo, ignatius adiwidjaja. 2017	Deskriptif kualitatif	Peran kader dalam Kegiatan Kader Posyandu bagi pembangunan kesehatan mencakup layanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), Layanan KB (Keluarga Berencana), Imunisasi, Gizi, serta penanggulangan diare dan penyakit menular lainnya

peran kader posyandu dalam menurunkan stunting di Desa Taebesa Amanuban Kabupaten TTS	Sophia delaya rina sirait, masrida sinaga, fransiskus g. Mado. 2025	Survei deskriptif	Peran kader posyandu pada pelayanan meja mendukung upaya penurunan stunting
Workshop penguatan kapasitas kader kesehatan untuk pencegahan stunting pada daerah rawan bencana di timor tengah selatan	I Putu Yoga Bumi Pradana, Made Ngurah Demi Andayana, Hendrik Toda, Theny Intan Berlian Kurniati Pah, Rouwland Alberto Benyamin, William Febrianus Umbu Ibiruni, Nadia Sasmita Wijayanti.20	Focus Group Discussion (FGD)	pelatihan dan pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk berkontribusi secara efektif dalam intervensi kesehatan masyarakat.

Peran Kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting

Upaya mengatasi stunting bisa dilakukan dengan memperkuat peran kader kesehatan. Fokus utama dalam menangani stunting adalah melalui intervensi gizi khusus yang diberikan selama 1000 hari pertama kehidupan (hpk). Gerakan 1000 hpk dianggap sebagai masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam upaya menangani stunting adalah dengan memanfaatkan posyandu, sebagai bentuk layanan kesehatan yang melibatkan masyarakat, terutama ibu hamil dan anak balita(Kemenkes, 2022).

Peraturan Bupati Timor Tengah Selatan Nomor 37 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Anak (Kerdil) Stunting secara Terintegrasi, disebutkan bahwa upaya yang dilakukan menggunakan strategi seperti keluarga mandiri, Germas, Gerakan 1000 HPK, revitalisasi posyandu, perilaku hidup bersih dan sehat, serta edukasi gizi. Revitalisasi posyandu merupakan bagian dari penguatan intervensi stunting. Posyandu adalah upaya kesehatan yang

berasal dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat. Tujuan utama Posyandu adalah memperkuat peran komunitas serta membantu masyarakat lebih mudah mendapatkan layanan kesehatan, terutama bagi ibu, bayi, dan anak-anak. Peran Posyandu semakin penting dan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk para kader kesehatan. (Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2019)

Penelitian (Taosu et al., 2025) menemukan bahwa kader posyandu melakukan sosialisasi tentang stunting secara langsung di posyandu maupun di aula kantor desa, bahkan secara tidak langsung melalui Whatsapp maupun Facebook. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan mengenai stunting, dampaknya terhadap pertumbuhan anak, pentingnya makanan bergizi seimbang, cara merawat anak secara sehat, serta peran keluarga dalam mencegah stunting sejak masa kehamilan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Tse et al., 2017) menunjukkan bahwa tugas kader posyandu dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat mencakup pencatatan data bayi dan balita, melakukan penimbangan, serta hasil penimbangan tersebut didokumentasikan dalam kartu menuju sehat (KMS). Selain itu, kader di posyandu juga bertugas membagikan vitamin A, memberikan makanan tambahan, memberikan edukasi tentang gizi seimbang, serta melakukan kunjungan rumah. Selain itu, kader juga berfungsi sebagai penggerak dan motivator, serta sebagai penghubung antara petugas kesehatan dengan masyarakat guna membantu masyarakat memahami dan menangani masalah kesehatan yang dihadapi. sejalan dengan penelitian (Atalia Pili Mangngi et al., 2025) mengungkapkan Peran kader sangat penting dalam mengelola kegiatan di posyandu, tanpa keterlibatan aktif kader, pelayanan Posyandu tidak bisa berjalan dengan baik. Kader bertugas mengawasi tumbuh kembang anak, terutama dalam hal gizi. selain itu kader Melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak, kemudian mencatat hasilnya di Kartu Menuju Sehat (KMS). Kader juga bertanggung jawab membagikan makanan tambahan dan vitamin A bagi anak-anak, dan juga memberikan edukasi pentingnya gizi untuk tumbuh kembang anak.

Penelitian (Sophia Delaya Ku et al., 2025) mengemukakan bahwa peran kader posyandu pada Meja pertama yaitu tahap pendaftaran, peran kader posyandu di desa yaitu mencatat nama, usia, dan beberapa informasi lainnya mengenai bayi dan balita yang bertujuan untuk mencatat kehadiran anak dan balita selama pelaksanaan posyandu. Pada meja ke 2 peran kader yaitu melakukan pengukuran antropometri, pada meja ke tiga kader mengisi hasil pengukuran antropometri pada KMS. Pada meja ke empat kader melakukan penyuluhan kepada ibu balita yang

berkunjung ke posyandu. Pada meja ke lima kader membantu petugas dalam melakukan pelayanan kesehatan. hal ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Koy et al., 2024) mengungkapkan bahwa aktivitas yang dikerjakan oleh kader posyandu mencakup segiatan sebelum, selama dan setelah posyandu. kegiatan para kader sebelum hari posyandu meliputi persiapan tempat serta alat yang digunakan, menyebarkan informasi mengenai hari pelaksanaan posyandu melalui pertemuan dengan masyarakat setempat, pengumuman di gereja, ibadah keluarga, grup whatsapp, kunjungan langsung ke rumah sasaran, serta penyebaran informasi melalui tenaga kesehatan desa (TKD). Aktivitas yang dilakukan pada hari pelaksanaan posyandu meliputi pelayanan 5 meja. di meja 1 kader bertugas mencatat data sasaran yang hadir, untuk meja 2 kader melakukan pengukuran antropometri seperti BB, TB dan LILA. Di meja 3 kader bertugas mencatat hasil pengukuran dalam buku KIA. Di meja 4 kader melakukan penyuluhan dan konseling tentang masalah yang dihadapi. Di meja ke 5 kader membantu bidan memberikan obat-obatan. sedangkan aktivitas yang dilakukan setelah hari posyandu meliputi kunjungan rumah kepada sasaran serta penyuluhan dan konseling tentang stunting.

Hasil penelitian (Betty et al., 2019) menyebutkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan di posyandu dinilai dari aspek tangibility seperti kebersihan tempat posyandu, kebersihan dan kenyamanan ruangan, kelengkapan serta kebersihan alat yang digunakan, serta penampilan dan kebersihan bidan dan kader posyandu. Dilihat dari aspek reliability, kualitas pelayanan di posyandu dianggap memuaskan jika bidan dan kader memiliki pengetahuan serta keterampilan yang baik dalam memberikan penyuluhan, konseling, dan imunisasi. Hasil pengabdian masyarakat (I Putu Yoga Bumi Pradana et al., 2024) mengemukakan masalah yang dihadapi para kader adalah rendahnya pengetahuan para kader kesehatan tentang stunting. keterbatasan informasi terkait dengan kebijakan pemerintah secara nasional serta strategi pencegahan dan penanganan stunting di tingkat lokal. hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan kader dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengimplementasikan program –program pencegahan stunting secara efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kasus stunting adalah isu penting yang terjadi secara global dan perlu segera diatasi. Dengan pencegahan dan penanganan stunting yang baik, generasi Indonesia akan terbebas dari kondisi stunting dan

masalah gizi. Meskipun di Nusa Tenggara Timur angka stunting semakin menurun, tetapi angka tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah, yaitu sebesar 20%. Peran kader dalam upaya pencegahan stunting dimulai sehari sebelum, selama dan setelah posyandu. Pada hari sebelum posyandu, kader bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi mengenai jadwal pelaksanaan posyandu, menyiapkan tempat (dengan memperhatikan kebersihan tempat posyandu) serta perlengkapan yang dibutuhkan saat posyandu, seperti timbangan bayi, timbangan balita dan dewasa, infatometer, microtoise serta bahan untuk penyuluhan (lembar balik, poster, leaflet) dan buku register posyandu. Selain itu kader juga melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan terkait persiapan pelaksanaan posyandu. Selama hari pelaksanaan posyandu, kader berkontribusi dengan memberikan layanan lima meja yang tersedia. Pada meja pertama kader bertugas mencatat data bayi balita, ibu hamil, ibu menyusui dan pus. Di meja kedua, kader melakukan pengukuran antropometri lalu dilanjutkan di meja ketiga dimana kader mencatat hasil pengukuran di KMS pada buku KIA dan buku register posyandu. Di meja keempat, kader melakukan penyuluhan serta memberikan konseling tentang gizi seimbang dan materi lain yang relevan dengan permasalahan di masyarakat. Di meja kelima, kader memberikan makanan tambahan serta mendistribusikan vit A dan taburia serta membantu bidan dalam melakukan pelayanan imunisasi.

Kader kesehatan, yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam menangani stunting, belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengenali dan menyelesaikan permasalahan stunting wilayah yang terpencil dan terisolasi. Keterbatasan akses terhadap informasi mengenai kebijakan nasional dan strategi penanganan stunting di tingkat lokal menjadi salah satu hambatan yang penting serta kurangnya pengetahuan ini berdampak pada kemampuan kader kesehatan dalam menjalankan tugas mereka serta menerapkan program pencegahan stunting dengan efektif. Terbatasnya pengembangan kapasitas kader kesehatan, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya insentif bagi kader, terutama di daerah yang sulit diakses secara geografis.

DAFTAR PUSTAKA

Atalia Pili Mangngi, Brigita Dina Manek, Ni Putu Indu Dewi Pradnyani Murti, Isna Yuswela Babys, Fitri Atapukang, Diah Ayu Dwi Satiti, Ninick Corea Fernandes, & Bernadetha Erni. (2025). Studi Literatur: Upaya Penanganan Keadaan Stunting di Nusa Tenggara

- Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5(2), 79–86.
<https://doi.org/10.55606/jikki.v5i2.6059>
- Betty, P., Kenjam, Y., & Hinga, I. A. T. (2019). Analisis Mutu Pelayanan Kesehatan Ibu dan Bayi oleh Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Niki-Niki. *Lontar Journal of Community Health*, 01(04), 155–167.
- I Putu Yoga Bumi Pradana, Made Ngurah Demi Andayana, Hendrik Toda, Theny Intan Berlian KURNIATI PAH, Rouwland Alberto Benyamin, William Febrianus Umbu Ibiruni, & Nadia Sasmita Wijayanti. (2024). Workshop Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan Untuk Pencegahan Stunting Pada Daerah Rawan Bencana Di Timor Tengah Selatan. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 8(5), 5041–5053. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/26530/pdf>
- Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2019). *Peraturan Bupati Timor Tengah Selatan Nomor 37 Tahun 2019*.
- Kemendes. (2022). Kepmenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–52.
- Koy, T. Y., Sinaga, M., & Dodo, D. O. (2024). Kajian Aktivitas Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Balita (Studi Kasus di Puskesmas Binaus Kabupaten TTS). *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/mpk.v2i1.3433>
- Nusa, G., Timur, T., Melki, N. T. T., Lena, L., & Ri, H. U. T. (2025). *Pemprov NTT memperkuat peran posyandu & kader kesehatan turunkan stunting*.
- Sophia Delaya Ku, Sirait, R. W., Sinaga, M., & Fransiskus G. Mado. (2025). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Stunting di Desa Taebesa Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten TTS. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 165–174. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4468>

Taosu, R., Toda, H., & Rene, M. O. (2025). Peran Pemerintah Desa Dalam Penurunan Stunting Di Desa Kesenana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 3(1), 378–

390. <https://doi.org/10.71128/kybernology.v3i1.291>

Tse, A. D. P., Suprojo, Agung, Adiwidjaja, & Ignatius. (2017). Peran Kader Posyandu dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Jisip*, 6(1), 60–62. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/372>